

Adaptasi Kultural Pendatang India terhadap Kebudayaan Baru di Jakarta

Devita Novelia, Wulan Purnama Sari
devita.915170122@stu.untar.ac.id, wulanp@fikom.untar.ac.id

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara

Abstract

Culture plays an important role in oneself, when one moves and settles into a new environment, they must adapt to the new environment and culture. The interaction between Indian migrants and the residents of Jakarta creates anxiety and uncertainty for Indian migrants. This study describes the process of cultural adaptation as well as the efforts made by Indian migrants in managing the feeling of anxiety and uncertainty in cross – cultural communication, using Gudykunts' theory of anxiety / uncertainty management. The approach used is qualitative with phenomenological methods and data collection techniques by interviews and observations. The anxiety faced by migrants is due to differences in attitudes and behavior of Jakarta residents compared to Indians in general, while the uncertainty that arises is due to the inability of newcomers to predict the behavior and circumstances that will occur. Indian immigrants try to adjust themselves in order to create effective communication with the residents of Jakarta, because according to migrants adapting to the Jakarta environment is easier than adapting to the behavior and attitudes of the Jakarta residents themselves.

Keywords: *anxiety uncertainty management, culture, cultural adaptation, indian migrants*

Abstrak

Budaya memainkan peran penting dalam diri individu, sehingga ketika individu tinggal dan menetap di lingkungan baru, individu harus melakukan adaptasi terhadap lingkungan dan budaya barunya. Interaksi antara pendatang India dengan penduduk Jakarta menimbulkan kecemasan (*anxiety*) dan ketidakpastian (*uncertainty*) dalam diri pendatang. Penelitian ini mendeskripsikan proses adaptasi budaya serta upaya yang dilakukan pendatang India dalam pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian dalam komunikasi antarbudaya, dengan menggunakan teori *anxiety/uncertainty management* dari Gudykunts. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode fenomenologi dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Kecemasan yang dihadapi pendatang adalah karena adanya perbedaan sikap dan perilaku penduduk Jakarta dibandingkan orang India pada umumnya. Sementara itu, ketidakpastian yang muncul dikarenakan ketidakmampuan pendatang dalam memprediksi perilaku maupun keadaan yang akan terjadi. Pendatang India berupaya menyesuaikan diri guna menciptakan komunikasi yang efektif dengan penduduk Jakarta, karena menurut pendatang beradaptasi dengan lingkungan Jakarta lebih mudah dibandingkan beradaptasi dengan perilaku dan sikap penduduk Jakarta sendiri.

Kata Kunci: adaptasi kultural, *anxiety uncertainty management*, budaya, pendatang india

1. Pendahuluan

Jakarta merupakan kota di Indonesia dengan tingkat kepadatan penduduk tertinggi (BPS, 2019). Sebagai ibukota Negara Indonesia, banyak pendatang yang berasal dari luar daerah maupun negeri menetap di Jakarta untuk tinggal, bekerja,

melanjutkan pendidikan dan masih banyak lagi. Hal tersebut membuat Jakarta menjadi tempat berkumpulnya ragam budaya yang berasal dari luar daerah maupun luar negeri. Terdapat kawasan di Jakarta dipadati oleh pendatang yang berasal dari India, seperti Pasar Baru, Senayan, Little India, dan masih banyak lagi.

Secara umum, terlihat perbedaan antara Jakarta dengan India seperti perbedaan bahasa, penggunaan aksesoris sebagai simbol, seperti mangalsutra bagi perempuan yang sudah menikah, atau bindi. Berbeda dengan Jakarta, India tidak terlepas dari sistem kasta, di dalam kehidupan masyarakat India, kasta mendominasi setiap bidang kehidupan baik sosial, ekonomi, politik dan agama. Terdapat prinsip ketat mengenai pekerjaan, perilaku makan, dan pernikahan berdasarkan kasta (Liliweri, 2018).

Budaya memainkan peran penting dalam diri individu. Individu lahir dan dibesarkan dengan kebudayaan terdahulu, sehingga sikap, perilaku, serta kebiasaan, banyak diperoleh dan terbentuk dari budaya dimana individu dilahirkan dan dibesarkan. Ketika individu dihadapkan kepada budaya yang berbeda dengan kebudayaan terdahulunya, maka individu harus melakukan adaptasi terhadap lingkungan dan budaya baru. Menurut Gudykunts dan Kim (dalam Utami, 2015) adaptasi dapat diritikan dengan kondisi sosial dimana seseorang memiliki masalah yang mengacu pada pola budaya baru yang dimilikinya, proses ini dapat meningkatkan kapasitas masyarakat dalam beradaptasi untuk kelangsungan hidupnya.

Adanya perbedaan dari segi budaya maupun sikap pendatang dari India dengan kebudayaan baru, dapat memunculkan kecemasan (*anxiety*) dan ketidakpastian (*uncertainty*) dalam diri pendatang. Dalam hal ini, munculnya kedua perasaan tersebut dapat berakibat buruk bagi individu, seperti stress, melakukan penarikan diri dari lingkungan sosial, dan sebagainya. Sehingga jika pendatang ingin beradaptasi dengan budaya Jakarta, pengendalian akan kecemasan dan ketidakpastian dapat membantu pendatang mengenal dan beradaptasi dengan kebudayaan barunya. Hal ini yang kemudian membuat penulis tertarik dalam melakukan penelitian skripsi dengan tema “Adaptasi Kultural Pendatang India terhadap Budaya Baru di Jakarta”.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana individu yang merupakan pendatang dari India menyesuaikan diri dengan kebudayaan baru di Jakarta? Serta bagaimana proses adaptasi kultural terjadi antara pendatang India dengan penduduk Jakarta?

Anxiety/uncertainty management theory yang dipelopori oleh Gudykunts mengacu pada kajian komunikasi antarbudaya, orang – orang memiliki motivasi yang berbeda dalam berkomunikasi. Kecemasan (*anxiety*) dan ketidakpastian (*uncertainty*) yang muncul dalam diri individu tidak selalu mengacu kepada hal yang negatif, tapi juga dapat menjadi motivasi bagi seseorang dalam menciptakan komunikasi yang efektif dalam komunikasi antarbudaya.

Konsep dasar dari *anxiety/uncertainty management theory* dalam Griffin dikelompokkan menjadi tujuh kategori yang terkait dalam pengelolaan *anxiety* dan *uncertainty*, diantaranya adalah *self concept* (diri dan konsep diri), *motivation to interact with strangers* (motivasi untuk berinteraksi dengan orang asing), *reactions to strangers* (reaksi kepada orang asing), *social categorization of strangers* (kategori sosial untuk orang asing), *situational processes* (proses – proses situasional) , *connections with strangers* (koneksi dengan orang asing) dan *ethical Interaction* atau interaksi diri (Hayati, 2018).

Ketujuh kategori yang terkait dengan pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian tersebut, diyakini dapat membantu individu dalam mengontrol dan mengurangi tingkat kecemasan Individu, serta dapat membantu individu dalam menciptakan komunikasi yang efektif dengan orang asing dalam komunikasi antarbudaya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Anggito dan Setiawan, 2018). Sedangkan, metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode fenomenologi. Agustia (2014) menyatakan bahwa fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia.

Dalam penelitian ini, penulis menetapkan subyek penelitian adalah pendatang dari India yang menetap minimal tiga tahun di Jakarta, dengan anggapan, selama tiga tahun, pendatang sudah melakukan interaksi dan melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan budaya baru di Jakarta. Obyek penelitian yang ditetapkan penulis dalam penelitian ini adalah adaptasi atau penyesuaian diri, serta interaksi sosial yang dilakukan pendatang India ketika dihadapkan dengan perubahan lingkungan budaya di Jakarta.

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, seperti observasi, yakni berupa pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti untuk memperoleh gambaran apakah pendatang India merasa nyaman dalam melakukan interaksi dengan penduduk lokal. Kedua, wawancara, berupa sesi tanya jawab satu terwawancara pada satu waktu, yang melibatkan peneliti sebagai pewawancara (*interviewer*) dan pendatang India sebagai terwawancara (*interviewee*). Wawancara yang digunakan ialah wawancara semi – terstruktur, dimana penulis menyiapkan guide lines berupa pertanyaan yang akan diajukan, namun memungkinkan adanya pertanyaan tambahan jika diperlukan, dan penghapusan pertanyaan jika dirasa tidak diperlukan. Subyek penelitian ini terdiri dari dua narasumber.

Narasumber pertama adalah Rahul Saxena. Rahul berasal dari Agra, Uttar Pradesh, India. Ia menetap di Jakarta sejak tahun 2016 karena mendapat tawaran pekerjaan yang lebih baik sebagai *Project Manager paper technology company* di Jakarta. Narasumber kedua adalah Mohammad Abbas. Sama seperti narasumber pertama, Abbas menetap di Jakarta dengan alasan pekerjaan. Abbas berasal dari Patna, ibukota Bihar, India. Narasumber kedua menetap di Jakarta sejak tahun 2002 dan sekarang bekerja sebagai *Director of Finance* di perusahaan logistik di Jakarta. Narasumber ketiga yang merupakan narasumber triangulasi adalah Pandit Munis, seorang Pandit Hindu di Mandir yang ada di Jakarta. Pandit Munis merupakan warga India asli, lahir dan besar di Indonesia dengan keluarga yang memegang erat adat dan budaya India.

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Berdasarkan data yang diperoleh dari *Indian Embassy* di Jakarta, terdapat sekitar 100.000 orang India yang merupakan *permanent resident* dan 8.500 NRI

(*Non – Resident Indian*), sebagian besar merupakan ekspatriat yang memiliki kualifikasi profesional diantaranya akuntan, guru, *engineer*, *software professional*.

Kedua pendatang menetap di Jakarta untuk alasan pekerjaan. Mulanya, pendatang melakukan pencarian mengenai Jakarta melalui *search engine*, media sosial, dan ekspatriat – ekspatriat yang menetap atau yang pernah menetap di Jakarta. Rahul yang merupakan umat beragama Hindu mengungkapkan, ia cemas akan ketidakterediaan Mandir ketika hendak pindah ke negara mayoritas Muslim. Ia kemudian mulai melakukan pencarian mengenai Mandir di Jakarta melalui banyak *platform* media sosial dan *search engine*. Pendatang melakukan pencarian mengenai Jakarta guna mendapatkan gambaran mengenai lingkungan dan budaya di mana pendatang akan tinggal. Setelah mendapat gambaran mengenai Jakarta, ketika pindah pendatang merasa Jakarta lebih baik daripada ekspektasi pendatang, kehidupan sosial lebih terbuka dibandingkan dengan India, pendatang merasa Jakarta merupakan kota yang nyaman.

Menurut pedatang, ada perubahan antara Jakarta dengan India, tetapi tidak begitu banyak. Munis mengungkapkan, India sendiri sudah ada di Jakarta dalam jangka waktu yang lama. India datang ke Indonesia melalui jalur perdagangan, Hindu – Buddha yang berasal dari India kemudian mulai berkembang di Indonesia. Menurut hasil observasi, di Jakarta sendiri terdapat banyak tempat dan Mandir yang mengadaptasi kebudayaan India.

Rahul dan Abbas juga setuju bahwa lingkungan Jakarta tidak jauh berbeda dengan India, khususnya di kota besar seperti Delhi, Patna, Mumbai, dan masih banyak lagi. Meskipun demikian, Rahul dan Abbas mengungkapkan bahwa perilaku penduduk Jakarta sangat berbeda dengan perilaku orang India pada umumnya. Kecemasan dan ketidakpastian kemudian mulai muncul dari interaksi yang dilakukan pendatang terhadap penduduk Jakarta.

Pada umumnya, berbicara dengan intonasi yang keras dan tinggi merupakan hal yang biasa dilakukan oleh orang India dalam kegiatan berkomunikasi. Penggunaan kata maaf dan terima kasih juga sangat jarang diucapkan dalam komunikasi dengan orang India. Hal itu menjadi suatu kebiasaan yang dibawa pendatang ketika menetap di Jakarta. Pendatang mulai merasa cemas karena kebiasaan yang ia bawa dari kebudayaan terdahulu dapat menyinggung, dan disalahartikan oleh penduduk Jakarta. Selain kebiasaan, pendatang juga merasa, keterbatasan bahasa dapat menghambat komunikasi, sehingga pendatang tidak mengerti maksud dari pesan yang ditujukan kepadanya.

Dalam usaha mengontrol kecemasan dan ketidakpasian, ada tujuh kategori yang dikaitkan dalam pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian yang dipercaya dapat membantu individu dalam menciptakan komunikasi efektif dengan orang asing. Kategori pertama ialah *self – concept* (konsep diri), pendatang menyadari bahwa kebudayaan terdahulu sangat lekat dengan dirinya saat ini. Pendatang merasa, saat dihadapkan dengan kebudayaan baru di Jakarta, kepercayaan diri adalah hal yang sangat penting dalam berkomunikasi. Menurut pendatang, untuk membangun rasa percaya diri, dibutuhkan pengetahuan mengenai budaya Jakarta, serta perilaku penduduk Jakarta pada umumnya (khususnya penggunaan kata maaf dan terima kasih), sehingga pendatang dapat menyesuaikan diri ketika berinteraksi dengan penduduk Jakarta.

Kedua, *motivation* (motivasi), munculnya rasa cemas dan ketidakpastian akan kebudayaan baru di Jakarta tidak menghalangi pendatang dalam usahanya beradaptasi dengan budaya baru. Motivasi bagi pendatang untuk beradaptasi adalah rasa ingin tahu serta ketertarikan pendatang terhadap pola komunikasi penduduk Jakarta yang ramah dan sopan dalam berbicara. Kategori ketiga ialah *reaction to strangers* (reaksi kepada orang asing), dengan melihat adanya perbedaan perilaku dan budaya antara India dan Jakarta, awalnya pendatang mengelompokkan hal yang baik dan buruk dari kedua kebudayaan dan membandingkannya. Terdapat banyak perbedaan, khususnya bagaimana orang Jakarta dan orang India pada umumnya dalam menyikapi masalah. Walaupun demikian, pendatang perlahan mulai menumbuhkan toleransi, berusaha menerima serta memahami persepsi yang berbeda.

Kategori keempat yaitu *social categorization of strangers* (kategori sosial kepada orang asing), pengkategorian berdasarkan persamaan dan perbedaan awalnya dilakukan oleh pendatang secara natural. Menurut pendatang, ketika dihadapkan dengan lingkungan dan budaya yang berbeda, ketika pendatang memiliki kesamaan dengan orang lain membuat pendatang dapat lebih mudah dalam berkomunikasi serta memprediksi keadaan yang akan terjadi serta perilaku orang lain. Selain itu juga dianggap dapat mengurangi tingkat kecemasan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Namun, Rahul mengatakan bahwa dengan pengkategorian tersebut, malah akan menghambat dan bukan membantu pendatang dalam melakukan adaptasi dengan kebudayaan baru, keterbukaan akan budaya, informasi, kategori baru dan perspektif yang berbeda dianggap lebih membantu pendatang dalam melakukan adaptasi budaya.

Kelima, *situation processes* (proses situasional) dalam proses interaksi dengan orang asing, umumnya individu memiliki pandangan terhadap dirinya dibandingkan orang lain, hal itu mempengaruhi tingkat kecemasan dan ketidakpastian individu. Jika individu merasa dirinya lebih baik, tingkat kecemasan dan ketidakpastian berkurang. Pendatang mengungkapkan, dengan komunikasi informal, pendatang merasa dapat mengurangi tingkat kecemasan, serta membantu pendatang dalam memprediksi perilaku lawan bicara. Namun, pemilihan bahasa juga mempengaruhi tingkat kecemasan pendatang. Abbas yang bekerja di lingkungan ekspatriat dan terbiasa menggunakan bahasa Inggris dalam komunikasi, mengungkapkan bahwa ia akan merasa lebih baik menggunakan bahasa Inggris dalam berkomunikasi.

Keenam, *connections with strangers* (koneksi dengan orang asing), pola komunikasi yang informal dipercaya dapat menghasilkan suasana yang santai dan lebih cair. Interaksi yang lebih tegang dapat meningkatkan kecemasan pendatang sehingga menghambat penyampaian pesan antara pendatang dengan orang Indonesia. Memiliki ketertarikan dengan orang Jakarta dapat membantu pendatang dalam berkomunikasi. Adanya kedekatan dengan orang Jakarta membantu pendatang dalam menilai, mengenali budaya serta perilaku orang Jakarta secara umum. Pendatang merasa, bergaul dengan orang Jakarta merupakan cara yang paling efektif dalam mengurangi kecemasan dan beradaptasi dengan lingkungan, budaya, masyarakat.

Kategori terakhir yaitu *ethical communication* (etika komunikasi), pendatang memiliki nilai dan etika yang dipegang teguh seperti kesopanan, tidak menyudutkan dan ramah. Dengan nilai dan etika yang dipegang, pendatang juga mengharapkan respon yang baik dari orang Jakarta. Kecemasan muncul dari diri pendatang karena adanya kekhawatiran akan respon yang akan diperoleh dari orang Jakarta, serta mungkin adanya ketegangan dalam interaksi antara pendatang dengan orang Jakarta.

Kecemasan (*anxiety*) muncul karena adanya kekhawatiran pendatang terhadap sikap dan perilaku orang Jakarta dalam interaksinya dengan pendatang. Di India, berbicara dengan suara keras sudah menjadi kebiasaan, terima kasih dan maaf merupakan kata yang sangat jarang didengar, sehingga pendatang mulai merasa cemas jika perilakunya dapat menyinggung atau menyakiti orang Jakarta. Sedangkan ketidakpastian (*uncertainty*) muncul karena ketidakmampuan pendatang dalam memprediksi perilaku, sikap, dan keadaan yang akan terjadi. Ketidakpastian muncul karena pendatang tidak memiliki gambaran akan perilaku orang Jakarta dan keadaan apa yang akan terjadi.

Ketika individu melakukan ketujuh faktor yang terkait dengan pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian, hal tersebut dapat membantu individu menjadi *mindful*. *Mindfulness* adalah keadaan kognitif yang diperlukan sebagai proses moderasi dalam pengelolaan *anxiety* dan *uncertainty* untuk menciptakan komunikasi yang efektif. Langer mengklasifikasikan karakter dari *mindfulness* adalah *creating new categories* (membuat kategori baru), *being open to new information* (terbuka akan informasi baru), *being aware of more than one perspective* (menyadari adanya lebih dari satu perspektif)

Walaupun secara tidak sadar, pengkategorian fisik dan latar belakang budaya terjadi begitu saja melalui *first impression*, baik Rahul maupun Abbas menciptakan kategori baru (*new categories*) yang lebih personal dan spesifik. Rahul dan Abbas kemudian berpendapat bahwa dengan keterbukaan terhadap informasi baru (*being open to new information*) dapat membantu menciptakan komunikasi yang efektif dengan orang Jakarta. Selain itu, Rahul dan Abbas juga meyakini adanya kebenaran yang dilihat dari sudut pandang yang berbeda, serta menerima perbedaan perspektif (*aware of more than one perspective*) sangat membantu terciptanya komunikasi yang efektif dengan penduduk Jakarta.

Pada proses komunikasi antara pendatang dengan orang Jakarta pendatang merasa tidak ada pembatas bagi mereka untuk menyampaikan pesan kepada orang Jakarta, pendatang tidak lagi merasa canggung. Menurut pendatang, untuk mencapai tahap ini merupakan proses yang sangat panjang, yang membutuhkan komunikasi rutin dengan orang Jakarta agar terbiasa.

Pendatang mengungkapkan perbedaan yang dirasakan ketika baru saja pindah ke Jakarta adalah ketakutan yang muncul untuk memulai pembicaraan dengan orang Jakarta, karena takut menyinggung atau menyakiti orang Jakarta secara tidak sadar. Namun, saat ini pendatang merasa nyaman berkomunikasi, serta tidak takut memulai percakapan. Pendatang juga merasa sudah dapat mengurangi kecemasan dan memprediksi perilaku seseorang serta keadaan dengan baik. Menurut Munis, pendatang India beradaptasi dengan sangat baik, ketika ada perayaan, bakti sosial maupun kegiatan yang diadakan di *temple*, umat yang merupakan pendatang dari India tidak hanya berkumpul dengan sesama pendatang India, melainkan berbaur dengan umat yang merupakan orang Jakarta

4. Simpulan

Pendatang India merasa tidak sulit dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan budaya baru di Jakarta. Terdapat banyak kesamaan, bahkan *temple* yang ada di Jakarta bernuansa seperti India. Walaupun memiliki persamaan, bukan berarti pendatang tidak melakukan penyesuaian diri di Jakarta. Pendatang dari India mengungkapkan adanya upaya yang dilakukan untuk beradaptasi dengan lingkungan

baru. Meskipun Jakarta dinilai tidak jauh berbeda dengan kota besar di India, pendatang tetap melakukan penyesuaian terhadap perilaku dan perbedaan perspektif masyarakat Jakarta dengan cara menyesuaikan sikap dan mengurangi kebiasaan yang diperoleh dari kebudayaan terdahulu.

Dalam proses adaptasi, awalnya pendatang melakukan pencarian mengenai Jakarta untuk mendapatkan gambaran mengenai Jakarta. Kemudian, ketika pendatang mulai menetap di Jakarta, muncul kecemasan (*anxiety*) dan ketidakpastian (*uncertainty*) yang disebabkan oleh perubahan lingkungan, budaya dan perilaku. Pendatang juga mengungkapkan adanya upaya yang dilakukan untuk mengurangi kecemasan adalah dengan meningkatkan kebanggaan dan kepercayaan diri, meningkatkan rasa ingin tahu, memiliki sikap terbuka dan menerima perbedaan perspektif dan memiliki toleransi terhadap ambiguitas.

Sedangkan untuk mengurangi ketidakpastian, pendatang merasa, bergaul atau memiliki kedekatan dengan penduduk lokal serta situasi komunikasi. Berdasarkan faktor-faktor yang dapat membantu pendatang mengontrol kecemasan dan ketidakpastian, pendatang dapat menjadi *mindful* dan menciptakan komunikasi efektif dalam komunikasi antar budaya yang membantu pendatang beradaptasi terhadap budaya baru di Jakarta.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti ingin mengungkapkan rasa terima kasih sebesar – besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam pengumpulan data, yaitu kepada ketiga narasumber, Bapak Rahul Saxena, Bapak Mohammad Abbas, dan Pandit Munis atas kesediaan dan kerjasama dengan penulis selama proses penelitian ini.

6. Daftar Pustaka

- Agustia, Mariskha. (2014). Implementasi Prinsip Transparansi Dalamsharia Governance Pada Pt. Bank Jabar Banten Syariah (Studi fenomenologis pada Bank jabar banten syariah). *Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia*. Bandung.
- Anggito, Albi., dan Setiawan, Johan. (2018). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Badan Pusat Statistik. (2019). Kepadatan Penduduk menurut Provinsi. September 9, 2020. <https://www.bps.go.id/indicator/12/141/1/kepadatan-penduduk-menurut-provinsi.html>
- Diana, Afriyanti. Lukman, Eduard. (2018). *Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian dalam Komunikasi Antar Budaya antara Auditor dan Auditee*. *Jurnal Komunikasi Universitas Indonesia*. Vol. 7, No.1, Hal. 99 – 108.
- Hayati, Rahmah. (2018). *Anxiety and Uncertainty Management dalam Komunikasi Antarbudaya Pengguna Coachsurfing di Yoyakarta*. *Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*. Yogyakarta.
- Liliweri, Alo. (2018). *Prasangka, Konflik dan Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta: Kencana.
- Mas'udah, Dorrotul. (2014). *Mindfulness dalam Komunikasi Antarbudaya (Studi Deskriptif pada Peserta Indonesia – Poland Cross – cultural program)*. *Jurnal Komunikasi Profetik Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*. Vol. 7, No.2, Hal. 77 – 89.

- Muslimin. (2012). *Akulturası Agama Hindu di Indonesia*. Jurnal Studi Lintas Agama Al – Adyan. Vol. 7, No. 2, Hal. 59 – 70.
- Utami, Lusia Savitri S. (2015). *Teori Teori Adaptasi Antar Budaya*. Jurnal Komunikasi. Vol. 7, No.2, Hal 180 – 197.
<https://journal.untar.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/17/38>